

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia sekitar 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Beberapa ahli biasanya membedakan waktu usia remaja ini dibedakan atas tiga tahap, yaitu 12-15 tahun disebut remaja awal, 15-18 tahun disebut remaja pertengahan dan 18-21 tahun disebut remaja akhir (Deswita, 2006). Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa, dalam masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikisnya.

Najmuddin (2005) menyatakan bahwa masa remaja merupakan anak muda yang berangsur berkembang menjadi orang dewasa, yang mulai matang atau pandai berfikir dalam membedakan yang baik dan buruk, yang betul maupun yang salah. Tugas perkembangan remaja tersulit salah satunya berkaitan dengan penyesuaian sosial, untuk dapat meraih tujuan dari pola sosialisasi orang dewasa, remaja harus melakukan penyesuaian baru (Hurlock, 2005).

Berikut gambaran kasus remaja sepanjang tahun 2014, kasus pemerkosaan dan kenakalan remaja meningkat dibandingkan pada tahun 2013. Kenakalan remaja naik dari 10 kasus menjadi 20 kasus. Hal tersebut disampaikan langsung oleh Wakapolda DIY, kombes Imam Sugianto dalam laporan Akhir Tahun yang digelar di Polda DIY. (suarapemudajogja.com).

Hasil penelitian Mutammimah (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kemampuan penyesuaian diri pada remaja. Aisyah (2015) menyatakan bahwa perkembangan sosial remaja dipengaruhi beberapa aspek yaitu; kematangan individu, kematangan intelektual dan pengendalian emosi, kondisi keluarga, status sosial ekonomi keluarga, pendidikan. Adapun ciri dari penyesuaian sosial remaja dilingkungan keluarga ; menjalin hubungan yang baik dengan orang tua dan saudara, menerima otoritas orang tuanya, menerima tanggung jawab dan batasan norma yang berlaku dalam keluarga, saling membantu dalam individu maupun kelompok.

Orang tua adalah tempat dimana remaja pertama kali belajar mengenai segalanya termasuk penyesuaian sosial, untuk itu orang tua yang peduli terhadap kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan baik akan dekat dengan putra-putrinya. Penyesuaian sosial yang baik didapatkan dari hubungan kasih sayang dan kedekatan dengan orangtua (Gunarsa, 2008).

Dalam proses kehidupan individu akan terus berkaitan dengan orang lain, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luar. Manusia adalah makhluk sosial, untuk itu manusia selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain dalam kehidupannya, pengakuan dan penerimaan terhadap dirinya dari orang lain. Hubungan dengan orang lain akan belangsung baik, apabila individu memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri seperti ungkapan oleh (Goleman, 2015) bahwa orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisir, dan pintar menangani

perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia. Kemampuan antarpribadi ini dibangun atas kecerdasan emosional.

Puspasari (2009) kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi dan rasional secara bersamaan dengan kondisi yang tepat. Aristoteles pernah mengatakan bahwa semua orang bisa menjadi marah namun marah dalam kondisi yang tepat tidak dapat dilakukan oleh semua orang.

Keluarga adalah tempat belajar pertama bagi remaja, bersosialisasi dengan rasa aman dan nyaman. Pada umumnya remaja tinggal dengan orangtuanya, maka peran orangtua sangat penting dalam memberikan pemahaman mengenai lingkungan sosialnya, dalam menyesuaikan dirinya, serta memahami peran-peran yang dibebankan pada mereka, untuk itu, dukungan sosial terhadap remaja dapat diperoleh dari keluarga. Remaja akan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, karena remaja belajar dari lingkungan keluarga serta pengalaman pada saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Hasil Penelitian Berinda (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial orangtua terhadap penyesuaian diri remaja putri yang tinggal di kost.

Sejauh ini sudah banyak sekali permasalahan penyesuaian sosial yang dialami kalangan remaja, seperti yang disebutkan dari salah satu media yaitu Balipost (2013) mengungkapkan bahwa Bali terkenal dengan kehidupan bebasnya terutama di kalangan remaja. Kehidupan bebas menjadi sarana timbulnya berbagai masalah remaja yang ada di Bali. Masalah remaja tersebut contohnya antara lain konsumsi obat-obatan terlarang dan juga seks bebas. Menurut Kepala Badan KB dan PP Kota Denpasar IGA Laksmi Dharmayanti usi pada Balipost (2014) kasus

kenakalan remaja meningkat dipicu oleh globalisasi dan informasi yang terbuka baik dari dunia maya maupun media, sementara Ketua Pelaksana Harian P2TP2A Luh Putu Anggreni menyatakan kasus pada tahun 2013 dari 35 kasus 35% nya adalah kasus KDRT, pornografi, dan kekerasan oleh pacar. Kasus yang diliput oleh Tribunbali (2016) menyatakan terdapat kasus persetubuhan yang melibatkan siswa SMA berinisial A (17) dan U (14), mereka baru kenal selama sebulan, hal ini terjadi pada saat anak mendapatkan blackberry baru dari orangtuanya, ini adalah salah satu gambaran bahwa orang tua berperan terhadap penyesuaian sosial anak-anaknya. Roberts and Greene (2009) memaparkan bahwa dukungan sosial merujuk kepada tindakan yang orang lain lakukan ketika mereka menyampaikan bantuan, dapat berupa dukungan emosional, informasional, dan konkret.

Penelitian ini dilakukan di SMA Albanna School Bali, pada saat wawancara dengan salah satu siswi berinisial N mengatakan bahwa dia adalah salah satu dari siswi muslim lainnya yang tinggal di Bali yang notabnya masyarakatnya beragama Hindu, dengan lingkungan yang sudah tercampur dengan budaya luar negeri, untuk itu dia merasa sangat dijaga oleh orangtuanya agar dapat memilah sosial yang sesuai dengan keinginan orangtua dan pada akhirnya masuk ke Albanna School Bali, Berikut ini kutipan wawancara dengan siswi berinisial N

“ saya dan teman-teman sekolah disini karena orang tua menginginkan pendidikan agama yang lebih baik agar dapat sama agamanya, soalnya kan Bali rata-rata beragama hindu dan kebule-bulean makanya ortu kami sering banget nglarang ini itu”

Dalam rangka mengatasi masalah remaja yang berkaitan dengan penyesuaian sosialnya maka diperlukan dukungan sosial terutama dari pihak keluarga serta kecerdasan emosi yang matang, dukungan tersebut akan memberikan

manfaat baik secara emosional atau memberikan efek perilaku sehingga membantu remaja tersebut. Ketika seorang remaja mendapat dukungan sosial dari keluarga saat bermasalah dengan penyesuaian sosialnya maka dapat dianalogikan remaja tersebut dapat beradaptasi dengan baik dan mendapatkan kepercayaan diri dari dukungan tersebut, serta didukung oleh kecerdasan emosi yang dia dapatkan dari proses belajar tersebut sehingga dia mampu menghadapi masalah-masalah yang ada disekitarnya dengan baik.

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah yang diajukan maka tujuan penelitian ini adalah: membuktikan secara empiris hubungan kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan penyesuaian sosial remaja.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada 2 macam yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan psikologi pendidikan khususnya berkaitan dengan kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap penyesuaian sosial remaja.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi siswa : Dapat memberikan gambaran mengenai kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap penyesuaian sosial pada dirinya.
- b. Bagi orang tua : Dapat digunakan sebagai pemahaman orang tua dalam memahami kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap penyesuaian sosial anaknya.

- c. Bagi sekolah : Dapat menjadi bahan masukan dalam kegiatan belajar mengajar terutama mengenai kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap penyesuaian sosial remaja.
- d. Bagi peneliti : Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian serta meningkatkan pemahaman yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap penyesuaian sosial remaja.

D. Keaslian penelitian

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian Yuliati (2014) mengenai kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial mahasiswa. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional yang menggunakan sampel insidental, dan jumlah subjek sebanyak 100 mahasiswa. Skala yang digunakan ialah skala kecerdasan emosional dan skala penyesuaian sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa.

Penelitian Mutammimah (2014) mengenai hubungan konsep diri dan kecerdasan emosi dengan kemampuan penyesuaian diri remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan konsep diri dan kecerdasan emosi dengan kemampuan penyesuaian diri pada remaja, hasilnya ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan penyesuaian diri pada remaja. Prosentase sumbangan afektif konsep diri dan kecerdasan emosi dengan kemampuan penyesuaian diri pada remaja sebesar 19,7%.

Maslihah (2011) melakukan penelitian tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan teknik studi korelasional dengan dua *independent variable*, yaitu dukungan sosial orang tua dan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah serta satu *dependent variable*, yaitu prestasi akademik. Hasil penelitian adalah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan prestasi akademik, yaitu sebesar 0.820. Artinya, semakin besar dukungan sosial orang tua yang dipersepsi siswa, semakin baik prestasi akademik yang dapat dicapai siswa. Kajian lebih dalam tentang hubungan dukungan sosial orang tua dalam bentuk *instrumental support* dengan prestasi akademik menunjukkan nilai korelasi sebesar 0.798 dan hubungan dukungan sosial bentuk *emotional support* dengan prestasi akademik adalah sebesar 0.654. Sementara berdasarkan nilai korelasi 0.112 pada hubungan antara penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dengan prestasi akademik menunjukkan tidak adanya hubungan antara penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dengan prestasi akademik. Dengan kata lain terdapat faktor-faktor lain di luar penyesuaian sosial di lingkungan sekolah baik faktor internal maupun faktor eksternal yang berhubungan dengan prestasi akademik siswa meskipun penyesuaian sosial di lingkungan sekolah merupakan bagian yang penting dalam perkembangan seorang remaja.